

BAB II

HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN GURU MENGADAKAN VARIASI MENGAJAR

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Suprijono (Thobroni, 2015:20) “ Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan,nilai-nilai, pengertian-pengertian,sikap-sikap,apresiasi dan keterampilan”. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Selama terjadinya aktivitas belajar, guru perlu membantu peserta didik dalam memperoleh informasi ide, keterampilan,cara berfikir untuk mencapai tujuan yang diharapkan diantaranya yaitu peningkatan dalam hasil belajar. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang telah dicapai setelah mengikuti pelajaran dengan tujuan yang telah d icapai setelah mengikuti pelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Purwanto, 2016:44) menyatakan “ Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “ hasil ” dan “ belajar “. Sejalan dengan (Purwanto, 2016:45) “ Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

(Purwanto, 2016:46) menyatakan “ Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar”. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Namun hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar.

Sudjana (2000:28) “Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Menurut aliran psikologi kognitif yang dikemukakan oleh Brunner dalam Budiningsih (2012:40) “ Hasil belajar adalah kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara simultan, memilih tindakan yang tepat dan dapat memberikan prioritas yang tepat dalam berbagai situasi. Hasil belajar merupakan realisasi pemekaran dari kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dari seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir, maupun keterampilan motorik. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sudijono (1998) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan gambaran tentang kemajuan atau perkembangan peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan yang ditempuhkannya. Sedangkan Purwanto (2000) mengatakan bahwa hasil belajar untuk mengukur tujuan pelajaran yang telah diajarkan atau mengukur kemampuan peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar suatu mata pelajaran tertentu. Menurut Sukardi dan Maramis (1986) menjelaskan bahwa hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik, sebagai akibat dari proses pendidikan yang direncanakan adalah perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam kurikulum.

Suprijono (Thobroni, 2015:20),“ Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar intruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokrasi, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi “ (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

2. Jenis-Jenis Hasil Belajar Kognitif

Dalam ranah kognitif, sejauh mana peserta didik dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian/pertimbangan.

Menurut Bloom (Thobroni, 2015:21), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berfikir yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*). Didefinisikan sebagai sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini merupakan kemampuan awal meliputi kemampuan mengetahui sekaligus menyampaikan ingatannya bila diperlukan.
- b. Pemahaman (*comprehension*). Adalah sebagai kemampuan untuk memahami materi atau bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi kemateri lain. Pemahaman juga dapat ditunjukkan dengan kemampuan memperkirakan kecenderungan, kemampuan meramalkan akibat dari berbagai penyebab suatu gejala.
- c. Penerapan (*application*). Merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah di pelajari dan dipahami kedalam situasi konkrit atau baru. Kemampuan ini mencakup penggunaan pengetahuan, aturan, rumus, konsep, prinsip, hokum, dan teori. Hasil belajar untuk kemampuan menerapkan ini tingkatannya lebih tinggi dari pemahaman.
- d. Analisis (*analysis*). Merupakan kemampuan untuk menguraikan materi kedalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur

dan mudah dimengerti. Kemampuan menganalisis termasuk mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisis kaitan antar bagian, serta mengenali atau mengemukakan organisasi antar bagian tersebut. Hasil belajar analisis merupakan tingkat kognitif yang lebih tinggi dari kemampuan memahami dan menrapkan, karena untuk memiliki kemampuan menganalisis, seseorang harus mampu memahami substansi sekaligus struktur organisasinya.

- e. Sintesis (*synthesis*). Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan proses berfikir analisis, sintesis merupakan proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang terstruktur atau berbentuk pola baru.
- f. Penilaian atau evaluasi (*evaluation*). Merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian/pertimbangan.

3. Tujuan Hasil Belajar

Tujuan dari pada terlaksananya kegiatan belajar pembelajaran adalah untuk pencapaian hasil belajar, baik dalam hal proses maupun dalam pencapaian hasilnya selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Sardiman (2014:25-28) Tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling memengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu,

jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan dengan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu: tercapai karena siswa “menghidupi (*to live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain.

Menurut Suprijono (Thobroni, 2015:20), Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi “ (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Dari uraian diatas, secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai penagajar lebih menonjol.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan

gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pebcapain keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “ pengajar “, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/n ilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari sebagian siswa yang memperoleh nilai tinggi tetapi kurang mampu dalam menerapkan pengetahuan. Adapun rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan oleh kesulitan memahami dan siswa kurang termotivasi dalam belajar disebabkan kebiasaan belajar yang kurang baik. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa diantaranya kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran dan kurangnya keterampilan guru dalam memberikan materi pembelajaran. Ketidaktepatan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab prestasi siswa rendah.

Husni (2016) salah satu pernyataan bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya tingkah laku dalam dirinya. Perubahan itu bersifat pengetahuan, keterampilan, maupun yang menyangkut nilai dan sikap. Sedangkan belajar mengajar adalah suatu yang bernilai pendidikan interaksi-interaksi yang bernilai pendidikan dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum proses belajar dilakukan. Hasil belajar antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Baharudin dan Esa Nur Wahyuni (2009:19-29) adapun belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang dipengaruhi oleh beberapa faktor hasil belajar yaitu :

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dengan kondisi fisik individu.

2) Faktor Psikologis

Adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan

bakat.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan sosial, seperti lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga.
- 2) Lingkungan non sosial, seperti lingkungan alamiah, faktor instrumental (perangkat belajar), dan faktor materi pelajaran.

Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut diuraikan dalam dua bagian, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri siswa, yang termasuk kedalam faktor ini adalah :

1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagian/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia akan cepat lelah dan kurang bersemangat.

2) Minat

Adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar berpengaruh terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

3) Bakat

Adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar belajar dan pastilah selanjutnya lebih giat lagi dalam belajarnya.

4) Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya pendorongnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah :

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajar dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat sangatlah penting berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas tentang hasil belajar maka peneliti menyimpulkan bahwasannya hasil belajar yang akan diteliti pada penelitian ini ialah kemampuan yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti pelajaran geografi materi posisi strategis Indonesia sebagai poros maritim dunia. Dimana hasil belajar yang akan diukur pada penelitian ini meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik pada level menganalisis letak,

luas, dan batas wilayah Indonesia. Analisis dimana target dari ketercapaian diperoleh siswa pada saat menjawab soal ataupun diakhir pembelajaran mereka memahami dengan mendapat nilai KKM 75 dari klasikal 95% siswa (27 siswa) dikelas XI IPS 1.

B. Keterampilan Guru

1. Pengertian Keterampilan Guru

Salah satu kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru adalah kemampuan dalam keterampilan mengajar. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Keterampilan mengajar adalah untuk mencapai tujuan pengajaran.

Amstrong dkk (1992:33) yaitu kemampuan menspesifikasi tujuan performasi, kemampuan mendiagnosa murid, keterampilan memilih strategi pembelajaran, kemampuan berinteraksi dengan murid, dan keterampilan menilai efektifitas pengajaran.

Dalam kaitan dengan keterampilan mengajar Brown (1984) mengatakan bahwa seseorang tidak boleh diminta menangani pekerjaan mengajar sebelum terbukti memiliki keterampilan-keterampilan dasar mengajar. Tanpa keterampilan-keterampilan ini orang tidak akan pernah dapat menanggapi masalah-masalah tentang pengawasan dan pemberian motivasi kepada para peserta didiknya.

Djamarah (1997) mengatakan bahwa guru memiliki kedudukan penting dalam pendidikan terutama dalam hal tugas dan tanggung jawabnya yang berat dalam mencerdaskan siawanya. Maka untuk itu, pendidik untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan mengajar yang dapat membantunya dalam menjalankan tugas sehingga terjadi interaksi edukatif yang dapat mengoptimalkan peranannya di hadapan siswanya.

Dari Wragg (1996) mengatakan bahwa guru harus mempunyai kewibawaan/ otoritas terhadap peserta didik, bukan karena dia tidak diangkat atau tidak dapat diberhentikan oleh peserta didik, tetapi karena pendidik mempunyai kelebihan dari pada peserta didik dan pendidik lain

dari peserta didiknya. Pendidik telah memperoleh pendidikan khusus untuk melaksanakan tugas mengajar dan oleh karena itu guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih dari peserta didiknya.

Wragg (1997) mengemukakan bahwa keterampilan mengajar dalam konteks tertentu istilah keterampilan mempunyai konotasi yang baik, menarik untuk dibahas, merupakan bakat yang dipunyai sedikit orang, hasil dari praktek bertahun-tahun atau tanda daripada keahlian dan guru yang memiliki keterampilan profesional harus mampu mejawantahkan keterampilannya secara konsisten, serta bukan hanya atas dasarnya saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru itu harus mempunyai kewibawaan terhadap peserta didik, karena guru mempunyai kelebihan dari pada siswa dan guru lain dari siswanya. Hal lain juga berkaitan dengan pendidikan khusus yang diperoleh guru untuk melaksanakan tugas mengajar, guru memiliki pengetahuan, dan keterampilan yang melebihi dari pada siswanya.

Ada beberapa keterampilan mengajar guru, yaitu:

a. Keterampilan guru dalam membuka pelajaran

Merupakan keterampilan mengajar yang harus diterapkan pendidik pada awal pembelajaran dalam rangka mengkondisikan agar peserta didik secara mental siap untuk memasuki kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung dan untuk menumbuhkan serta memusatkan perhatian peserta didik dalam pembahasan materi pembelajaran.

b. Keterampilan dalam menjelaskan

Merupakan penjelasan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam pembahasan materi pembelajaran. keterampilan pendidik dalam menjelaskan ini agar mampu mengorganisasikan kegiatan pembelajaran secara sistematis supaya peserta didik mudah memahaminya.

c. Keterampilan dalam bertanya dasar

Merupakan keterampilan mengajar yang harus dirancang pendidik dengan menggunakan bahasa yang baik, teratur dan disampaikan dengan

tepat agar peserta didik termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian berusaha membangkitkan minat dan kegintahuanin peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.

d. Keterampilan dalam memberikan penguatan

Merupakan keterampilan guru dalam merespon peserta didik baik secara verbal ataupun nonverbal dan respin itu dapat diarahkan kepada sesuatu perilaku yang dapat mempengaruhi dan mengoptimalkan interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Keterampilan dalam mengadakan variasi

Merupakan suatu aktifitas peserta didik dari segi interaksi belajar mengajar agar berusaha meningkatkan motivasi, mengurangi kejenuhan dan memberikan kebebasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

f. Keterampilan dalam menutup pembelajaran

Merupakan suatu kegiatan guru dalam mengakhiri pembelajaran, berupa pemberian gambaran yang menyeluruh tentang apa saja yang telah dipelajari peserta didik, mengetahui hasil yang telah dicapai peserta didik dan tingkat keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan guru yang memiliki dan menguasai keterampilan mengajar yang baik akan membuat peserta didik menyukai pendidik tersebut, juga akan menyukai pula mata pelajaran yang diajarkannya, sehingga peserta didik berusaha mempelajarinya dengan sebaik-baiknya, yang pada akhirnya akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi pula.

C. Variasi Mengajar

1. Pengertian Variasi Mengajar

Mengadakan varasi dalam pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh guru untuk mengatasi kebosanan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung agar minat dan motivasi belajar peserta didik selalu terjaga untuk tetap antusias, tekun dan

turut berpartisipasi dalam kegiatan belajar bersama guru dan peserta didik lainnya.

Zainal Asril (2010:86) mengatakan keterampilan mengadakan variasi adalah untuk menghilangkan kejenuhan atau kebosanan yang dialami dalam kegiatan proses pembelajaran sering terjadi. Ditambah lagi kondisi ruangan yang tidak nyaman, performance guru kurang menyejukan hati peserta didik, materi yang diajarkan kurang menarik. Dengan memperbaiki gaya mengajar saja belum dapat mengatasi persoalan yang terjadi. Namun, dengan harapan bervariasinya proses pembelajaran yang diberikan akan membawa kecerahan bagi peserta didik.

Udin (Johar, 2021:145), Mengartikan variasi sebagai “ keanekaragaman yang membuat sesuatu tidak monoton”. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan atau dibuat untuk memberikan kesan yang unik. Adapun variasi mengajar merupakan keanekaragaman dalam penyajian kegiatan mengajar. Kondisi yang monoton dalam proses belajar mengajar.

Djamarah (2005:126-127) mengatakan variasi pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Dari siswa, variasi tersebut dilihatnya sebagai sesuatu yang energi, antusias, bersemangat dan memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses interaksi edukatif akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberi stimulasi. Variasi stimulus sangat diperlukan untuk memberi semangat dan dorongan untuk berhasil dalam proses pembelajaran. Variasi mengajar adalah keterampilan guru untuk menjaga kondisi pembelajaran agar tetap menarik perhatian siswa. Variasi mengajar ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajar-mengajar siswa menunjukkan ketekunan, antusiasme dan partisipasi aktif dalam setiap langkah-langkah pembelajaran. Dalam hal ini peneliti beramsumsi bahwa keterampilan guru mengadakan variasi mengajar dalam materi pelajaran

jurnal khusus. dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi dasar siswa, karena variasi mengajar ini adalah salah satu cara atau kemampuan guru untuk mengatasi kebosanan, kejenuhan siswa dalam belajar, sehingga dengan adanya variasi mengajar ini siswa diharapkan senantiasa menunjukkan sikap ketekunan, antusias, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Jika siswa sudah antusias, tekun dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, maka hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi mengajar merupakan proses perubahan dalam pengajaran guru dalam konteks proses belajar-mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajarnya siswa berperan secara aktif. Dengan adanya perubahan yang terjadi dalam cara guru mengajar tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan variasi terutama ditunjukkan terhadap perhatian peserta didik, motivasi dan belajar peserta didik.

(Ummah, dkk, 2018:127), Tujuan dari diadakannya variasi dalam pembelajaran , yakni :

- a. Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi ajar yang distandarkan kepadanya.
- b. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran.
- c. Merangsang timbulnya perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran.
- d. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.

Prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar menurut Djamarah dan Zain (Johar, 2021:148-149) adalah sebagai berikut :

- a. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Guru hendaknya menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan sehingga moment proses belajar mengajar tetap utuh,

tidak merusak perhatian peserta didik, dan proses belajar tidak terganggu.

- c. Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru. Untuk itu, diperlukan penggunaan yang luwes dan spontan sesuai dengan umpan balik ada dua hal, yaitu 1) umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan peserta didik dan 2) umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pembelajaran.

Bertolak dari beberapa tujuan dan prinsip-prinsip di atas penggunaan variasi mengajar sangatlah perlu dilakukan oleh guru serta memperhatikan situasi dan kondisi pada saat mengajar karena dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa. Apabila perhatian siswa dapat terpelihara berarti proses belajar siswa akan berjalan dengan baik sehingga hasil belajar siswa juga bisa meningkat.

2. Variasi Mengajar Guru

Variasi gaya mengajar guru merupakan salah satu hal yang dapat dipelajari serta dipraktikan oleh guru untuk meningkatkan mutu pengajaran, bilamana guru dapat mempergunakan secara baik.

Djamarah dan Zain (2006:167-172), yaitu variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media dan bahan ajar, dan variasi pola interaksi untuk menghilangkan kejenuhan siswa. Selain itu, variasi mengajar ini sudah digunakan oleh kedua guru secara berkesinambungan, apa adanya, dan sudah mampu mendorong peserta didik untuk belajar.

Djamarah dan Zain (2006:169) bahwa salah satu tujuan mengadakan variasi adalah mendorong anak didik untuk belajar, dalam menggunakan keterampilan sebaiknya digunakan semuanya, digunakan secara lancar dan berkesinambungan, serta digunakan apa adanya sesuai dengan umpan balik yang diperoleh dari siswa.

Variasi ini pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi pendidik dalam kelas. Bagi peserta didik, variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. perilaku pendidik seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi

dinamis dalam mempertinggi komunikasi antara pendidik dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran, dan memberi stimulasi. Variasi dalam gaya mengajar ini adalah sebagai berikut:

a. Variasi suara (*teache vouse*)

Suara pendidik dapat bervariasi dalam intonasi nada, volume dan kecepatan. Pendidik dapat mendramatis suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seorang anak didik atau berbicara secara tajam dengan anak didik yang kurang perhatian dan seterusnya.

b. Penekanan (*focusing*)

Untuk memfokuskan perhatian anak didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, pendidik dapat menggunakan “penekanan secara verbal” misalnya “perhatikan baik-baik”. Nah ini yang penting. Hal ini adalah bagian yang sukar, dengarkan baik-baik” p enekanaan seperti itu biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjukkan dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis.

c. Pemberian waktu (*pausing*)

Untuk menarik perhatian anak didik, dapat dilakukan dengan mengubah yang bersuara menjadi sepi dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam dari akhir bagian pelajaran kebagian berikutnya. Dalam keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah pendidik mengajukan beberapa pertanyaan, untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya setelah keadaan memungkinkan. Bagi anak didik, pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasikan jawabannya agar menjadi lengkap.

d. Kontak pandang

Bila pendidik berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, sebaliknya mengarahkan pandangannya keseluruhan kelas, menatap mata setiap anak didik untuk dapat membentuk hubungan positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Pendidik dapat membantu anak didik dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi dan

dengan pandangan dapat menarik perhatian anak didik.

e. Gerakan anggota badan (*gesturing*)

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja tapi juga menolong dalam menyampaikan arti pembicaraan.

f. Pindah posisi

Perpindahan posisi pendidik dalam ruang kelas dapat membantu menarik perhatian anak didik, dapat meningkatkan kepriadian pendidik. Perpindahan posisi pendidik dapat dilakukan dari muka ke belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan atau diantara anak didik dari belakang ke samping anak didik. Dapat juga dilakukan dengan posisi berdiri kemudian berubah menjadi posisi duduk. Yang penting dalam perubahan posisi ialah harus ada tujuannya dan tidak sekedar mondar-mandir. Pendidik yang kaku adalah tidak menarik dan menjemukan dan bila variasi dilakukan secara berlebihan adalah mengganggu.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa Variasi ini pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi pendidik dalam kelas. Suara pendidik dapat bervariasi dalam intonasi nada, volume dan kecepatan. Untuk memfokuskan perhatian anak didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, pendidik dapat menggunakan penekanan secara verbal misalnya perhatikan baik-baik. Perpindahan posisi pendidik dalam ruang kelas dapat membantu menarik perhatian anak didik, dapat meningkatkan kepriadian pendidik.

3. Variasi Penggunaan Media dan Alat Pengajaran

Tiap anak didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih enak atau senang membaca, ada yang lebih suka mendengarkan dulu baru membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap anak didik misalnya, pendidik dapat memulai dengan berbicara terlebih dahulu, kemudian

menulis dipapan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti itu dapat memberi stimulasi terhadap indra anak didik.

Ada tiga komponen dalam variasi penggunaan media, yaitu media pandangan, media dengar dan media taktil. Bila pendidik dalam menggunakan media bervariasi dari satu ke yang lain, atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media, akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indra anak didik, membuat perhatian anak didik menjadi lebih tinggi, memberi motivasi untuk belajar, mendorong berpikir, dan meningkatkan kemampuan belajar. guna memudahkan pemahaman mengenai media pandang, media dengar, dan media taktil ini dapat diikuti uraian berikut:

a. Variasi media pandang

Penggunaan media pandang dapat diartika sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi seperti buku, mjalah, globe, peta, majalah dinding, film, film strip, TV, radio, recorder, gambar grafik, model, demonstrasi dan lain-lain. Penggunaan yang lebih luas dari alat-alat tersebut akan memiliki keuntungan yaitu:

- 1) Membantu secara konkret konsep berpikir dan mengurangi respon yang kurang bermanfaat.
- 2) Memiliki secara potensial perhatian anak didik pada tingkat yang tinggi.
- 3) Dapat membuat hasil belajar yang riil yang akan mendorong kegiatan mandiri anak didik.
- 4) Mengembangkan cara berpikir berkesinambungan, seperti halnya dalam film.
- 5) Memberikan pengalaman yang tidak mudah dicapai oleh alat yang lain.
- 6) Menambah frekuensi kerja, lebih dalam, dan variasi belajar.

b. Variasi media dengar

Pada umumnya dalam proses belajar mengajar dikelas, suara pendidik adalah alat utama dalam komunikasi, dan ini telah pernah

disinggung. Variasi dalam penggunaan media dengan memerlukan sekali saling bergantian atau kombinasi dengan media pandangan dan media taktil. Sudah barang tentu ada sejumlah media dengar yang dapat dipakai untuk itu diantaranya ialah pembicaraan anak didik, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman drama, wawancara bahkan suara ikan lumba-lumba yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan pengajaran.

c. Variasi media taktil

Komponen terakhir dari keterampilan menggunakan variasi media dan bahan adalah penggunaan media yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajaran. Dalam hal ini akan melibatkan anak didik dalam kegiatan penyusunan atau pembuatan model, yang hasilnya dapat disebutkan sebagai “media taktil”. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok kecil.

Dari uraian diatas, Tiap anak didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. suara pendidik adalah alat utama dalam komunikasi, dan ini telah pernah disinggung. penggunaan media yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajaran.

4. Variasi Pola Interaksi Dan Kegiatan Siswa

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dan lingkungan disekitarnya. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Sanjaya (2005:169) mengatakan pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kesalahan yang sering terjadi selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan pola

interaksi satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Pola interaksi yang demikian, bukan dapat membuat iklim pembelajaran menjadi statis akan tetapi dapat memancing kreativitas siswa. Guru perlu menggunakan variasi interaksi dua arah yaitu pola interaksi siswa- guru – siswa , di dalam pendidikan guru, pihak sekolah, siswa, orangtua, dan lingkungan harus bekerja sama dalam membentuk generasi-generasi peserta didik untuk lebih baik kedepannya. Untuk itu perlu kerja sama dalam pendidikan agar tercapai tujuan yang diinginkan. Adapun pola interaksi (gaya interaksi) yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan siswa yaitu:

a. Pola guru-murid (satu arah)

Komunikasi sebagai aksi (satu arah). Komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemateri aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, peserta didik pasif. mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

b. Pola guru-murid-guru (*feedback*)

Komunikasi sebagai interaksi (dua arah). Komunikasi dua arah guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya peserta didik, bisa sebagai penerima aksi atau pemberi aksi. Antara guru dan peserta didik akan terjadi dialog. Ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar peserta didik.

c. Pola guru-murid-murid

Komunikasi sebagai transaksi (multi arah). Komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik. Peserta didik diharapkan lebih aktif dari guru. Guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar peserta didik yang lainnya. Ada balikan dari guru, peserta didik saling belajar satu sama lain.

d. Pola guru-murid, murid-guru, murid, murid-murid

Interaksi optimal antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik.

e. Pola Melingkar

Setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali jika setiap peserta didik belum mendapat jawab.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemateri aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Komunikasi dua arah guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi optimal antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka peneliti menyimpulkan bahwasannya variasi belajar yang digunakan dalam pembelajaran ini dimana guru menggunakan variasi yang meliputi : 1) Variasi mengajar artinya penggunaan variasi suara : tingkatan intonasi suara, perubahan suara dari keras menjadi lemah, dari cepat menjadi lambat, pemusatan perhatian siswa : siswa kurang fokus dalam memperhatikan guru menjelaskan, siswa tidak mendengarkan apa yang guru sampaikan, siswa tidak memperhatikan buku paket / LKS, kesenyapan atau kebisuan guru : masa jeda dalam mengajar, guru mengajukan pertanyaan menggunakan waktu tunggu atau kesenyapan dan memberikan siswa berfikir, tidak menjeaskan apapun, mengadakan kontak pandang dan gerak : pandangan menjelajahi seisi kelas dan melihat ke murid – murid, menguasai kelas, pandangan mata tercegang, gerakan badan mimik : gerakan tubuh apa yang diungkapkan, tersenyum dan cemberut, pergantian posisi guru didalam kelas dan gerak guru : berdiri di tengah dan didepan kelas, berdiri dibagian belakkang dan bagian kiri atau kanan kelas, 2) Variasi dalam menggunakan media dan alat pengajaran artinya variasi media dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakan : media gambar, bagan, poster, variasi media dapat didengar, dilihat, dan diraba : film, video atau youtube, 3) Variabel pola interaksi dan kegiatan siswa artinya pola guru – murid : guru sebagai pemateri dan peserta didik sebagai penerima, pola

guru – murid – guru : guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, peserta didik sebagai penerima aksi atau pemberi aksi, antara guru dan peserta didik akan terjadi dialog.

D. Materi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia

1. Pengertian dan Tinjauan Historis Poros Maritim Dunia

Menurut seorang Perwira Tinggi Angkatan Laut Amerika Alfred Thayer Mahan dalam bukunya yang berjudul *The Influence of Sea Power upon History* mengemukakan bahwa sea power merupakan unsur terpenting bagi kemajuan dan kejayaan suatu negara, yang mana jika kekuatan-kekuatan laut tersebut diberdayakan maka akan meningkatkan kesejahteraan dan keamanan suatu negara. Sebaliknya, jika kekuatan-kekuatan laut tersebut diabaikan akan berakibat kerugian bagi suatu negara atau bahkan meruntuhkan negara tersebut (Limbong, 2015: 25).

a. Pengertian Poros Maritim

Konsep poros maritim pada dasarnya berawal dari kondisi fisik negara Indonesia yang wilayahnya sebagian besar berupa laut. Konsep poros maritim tersebut sejalan dengan kondisi geografis, geostrategis, dan geoekonomi Indonesia yang dipengaruhi serta memengaruhi di Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.

Landasan dari konsep poros maritim, yaitu potensi yang dimiliki negara Indonesia. Indonesia bisa menjadi negara maritim dilihat dari geopolitik, historis, dan budaya karena negara Indonesia memiliki jumlah pulau terbanyak (13.466 pulau) dan merupakan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia (95.181 km).

Salah satu rumusan dasar untuk kembali menguatkan predikat sebagai negara bahari dapat menerapkan poros maritim sebagai rumusan dasarnya. Konsep dari poros maritim ini memiliki arti bahwa poros maritim menjadi visi atau cita-cita mengenai pembangunan bangsa Indonesia selanjutnya. Gagasan dari poros maritim ini dijadikan sebagai seruan besar untuk kembali menuju jati diri Indonesia sebagai negara

kepulauan.

Konsep poros maritim ini melahirkan berbagai kegiatan dalam pemanfaatan potensi kelautan yang selama ini pengembangannya belum secara optimal. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti, industri perikanan, galangan kapal, eksplorasi sumber daya kelautan, pembangkit energi, pusat penelitian, pariwisata bahari, dan lain sebagainya. Poros maritim ini akan menjadi tulang punggung dan kekuatan besar ekonomi Indonesia di antara kekuatan-kekuatan ekonomi besar lainnya di Asia.

b. Tinjauan Historis Poros Maritim

Dilihat dari sisi sejarah, tercatat nenek moyang bangsa Indonesia telah melakukan pelayaran aran menggunakan kapal bercadik. Dengan menggunakan alat navigasi yang sederhana, nenek moyang bangsa Indonesia mampu melakukan pelayaran menuju utara, barat, memotong lautan Hindia sampai Madagaskar hingga berlanjut ke Pulau Paskah yang berada di timur.

Pengangkutan komoditas perdagangan melalui jalur laut yang semakin ramai, melahirkan kerajaan-kerajaan berbasis maritim di wilayah nusantara. Nusantara merupakan negara besar yang disegani di kawasan Asia dan dunia pada masa Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit. Penguasaan jalur pelayaran, perdagangan, dan penguasaan wilayah-wilayah strategis merupakan dasar politik yang diterapkan oleh Kerajaan Sriwijaya.

Di bawah kepemimpinan Raden Wijaya, Hayam Wuruk, dan Patih Gajah Mada pada masa Kerajaan Majapahit merupakan puncak kejayaan maritim serta menguasai dan mempersatukan nusantara. Pengaruh Kerajaan Majapahit ini tersebar hingga negara-negara asing, meliputi Siam, Ayuthia, Lagor, Campa (Kamboja), Anam, India, Filipina, dan Tiongkok. Selain dari dua kerajaan maritim tersebut, terdapat fakta lain yang menandakan bahwa bangsa Indonesia terlahir sebagai "bangsa maritim". Fakta tersebut, yaitu ditemukannya situs prasejarah di beberapa belahan pulau. Situs-situs sejarah tersebut terdapat di dalam gua-gua di

Pulau Muna, Seram, dan Arguni. Di dinding-dinding gua-gua tersebut dipenuhi lukisan perahu-perahu layar. Hal tersebut menandakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia merupakan bangsa pelaut.

Selain itu, terdapat tiga jalur perdagangan laut yang terkenal di Indonesia sejak zaman kuno, yaitu jalur sutera, jalur emas, dan jalur rempah. Pertama jalur sutera, di Nusantara, titik-titik penting dalam jalur ini yaitu Kerajaan Samudera Pasai, Bandar Lamuri (zaman Kerajaan Aceh Darussalam), pesisir barat Sumatera Utara, Pelabuhan Palembang, Lampung, Tumasik, dan Malaka. Di Jawa terdapat Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Jepara, Tuban, Gresik, Surabaya, dan Blambangan. Di Bali terdapat Kuta, kemudian Tangjung Pura, Lawe, Makassar, Buton, Ternate, Tidore, Bacan, Hitu, ditambah Kepulauan Banda. Jalur perdagangan emas memanjang dari Tiongkok-Indonesia-India. Sedangkan jalur perdagangan rempah dari Eropa menuju Tanjung Harapan menuju Selat Sunda dan kemudian menuju daerah penghasil rempah-rempah di Maluku.

2. Kemaritiman Indonesia

Berawal dari gagasan yang dikemukakan oleh Presiden Joko Widodo pada pidato pelantikannya mengenai tekadnya mewujudkan Indonesia sebagai PMD (Poros Maritim Dunia) mendapatkan dukungan dari publik dengan antusiasme yang tinggi. Tekadnya tersebut, yaitu Indonesia yang maju, sejahtera, serta berdaulat berbasis pada ekonomi kelautan, hankam dan budaya maritim.

a. Kondisi Geografis Indonesia

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri atas daratan dan lautan. Luas lautan negara ini lebih luas dari pada daratannya. Perbandingan antara luas daratan dengan lautannya sebesar 1:3. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan selama 2007 hingga 2010 oleh Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi (Timnas PNR) luas daratan Indonesia sekitar 1.910.000 km² dan luas lautan sekitar 6.297.000 km². Timnas PNR mengemukakan juga bahwa jumlah pulau

yang ada di Indonesia, yaitu 13.466 pulau.

Selain pulau-pulau besar tersebut tadi, tentunya masih banyak lagi pulau-pulau kecil lainnya yang tentu jauh lebih banyak dari jumlah pulau besar tersebut. Seluruh wilayah daratan dan lautan Indonesia dapat menjadi aset, potensi dan komoditi negara Indonesia. Pulau-pulau besar seperti Pulau Jawa dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan berbagai industri yang bersifat memajukan perekonomian Indonesia. Banyaknya kegiatan industri dan pemusatan kegiatan di Pulau Jawa menjadikan pulau tersebut sebagai pulau terpadat di Indonesia. Namun, banyaknya pulau-pulau kecil yang tersebar di Indonesia juga menjadi daya tarik tersendiri karena keindahan alamnya.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan posisi silang yang strategis. Letak geografisnya terletak di antara dua benua dan dua samudra. Posisi yang strategis ini menyebabkan Indonesia menjadi negara dengan peran yang penting dalam lalu lintas laut. Selain menguntungkan, posisi seperti ini juga dapat berisiko bagi negara tersebut, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya dan yang terpenting adalah pertahanan serta keamanan.

Mengingat Indonesia yang memiliki banyak pulau-pulau kecil dan besar, Indonesia disebut "Archipelago State". Hal ini berdasarkan hasil konvensi hukum laut internasional "United Nation Convention on the Law of the Sea" (UNCLOS) pada tanggal 10 Desember 1982 di Montego Bay, Jamaika.

Dalam konvensi tersebut diatur mengenai batas laut antarnegara. Sebuah negara pantai (coastal state) berhak atas laut teritorial sejauh 12 mil laut, zona tambahan sejauh 24 mil laut, zona ekonomi eksklusif sejauh 200 mil laut, dan landas kontinen (dasar laut) sejauh 350 mil laut atau lebih. Lebar masing-masing zona ini diukur dari garis pangkal (baselines) yang dalam keadaan merupakan garis pantai saat air surut terendah. Berdasarkan kesepakatan tersebut wilayah perairan Indonesia meliputi batas. laut teritorial, batas landas kontinen, dan batas zona

ekonomi eksklusif.

Batas laut teritorial merupakan garis khayal berjarak 12 mil laut dari garis dasar ke arah laut lepas. Garis dasar adalah garis khayal yang menghubungkan titik-titik dari ujung-ujung pulau terluar. Jarak titik yang satu dengan lainnya tidak boleh lebih dari 200 mil laut.

Jika terdapat dua negara atau lebih menguasai suatu lautan, sementara lebar lautan tersebut kurang dari 24 mil laut, maka garis batas laut teritorialnya ditarik sama jauh dari garis dasar masing-masing negara tersebut. Laut yang terletak antara garis dasar dengan garis batas teritorial disebut laut teritorial dan laut yang terletak di sebelah dalam garis dasar disebut laut internal.

Sebuah negara mempunyai hak kedaulatan tentang wilayah laut teritorial Indonesia dikeluarkan tanggal 13 Desember 1957 yang di kenal dengan Deklarasi Djuanda dan kemudian diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 4 Prp.1960.

1) Landasan Kontinen

Landasan kontinen adalah dasar laut di mana geologis maupun morfologis merupakan lanjutan dari sebuah kontinen dari kedalaman lautnya kurang dari 150 meter. Indonesia terletak pada dua buah landasan kontinen, yakni landasan kontinen Asia dan landasan kontinen Australia. Batas landasan kontinen tersebut diukur dari garis dasar, yang paling jauh 200 mil laut.

Di dalam garis batas landas kontinen, Indonesia mempunyai hak untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di dalamnya, dan kewajiban untuk menyediakan jalur pelayaran lintas damai.

2) Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE)

Pada tanggal 21 Maret 1980, Pemerintah Indonesia mengeluarkan mengenai zona ekonomi eksklusif (ZEE). Zona ekonomi eksklusif adalah batas jalur laut sejauh 200 mil laut ke arah laut terbuka diukur dari garis dasar pantai terluar. Di dalam zona ekonomi eksklusif, Indonesia berhak dalam memanfaatkan sumber

daya laut. Di dalam zona ekonomi eksklusif ini kebebasan pelayaran serta pemasangan kabel dan pipa di bawah permukaan laut tetap diizinkan sesuai prinsip-prinsip hukum laut internasional.

b. Potensi Kelautan Indonesia

Melihat kondisi geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri atas kurang lebih 13.466 pulau, dan dirangkai oleh 95.181 km garis pantai (garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada) dan 70% wilayahnya berupa laut. Terkandung berbagai sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan (environmental service) yang sangat besar dan belum dimanfaatkan secara optimal di wilayah pesisir dan laut. Kekayaan sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan kelautan tersebut dapat kita dayagunakan untuk kemajuan dan kemakmuran bangsa melalui sedikitnya 11 sektor ekonomi kelautan. Berikut kesebelas sektor ekonomi kelautan tersebut (Dahuri,2015:34).

- 1) Perikanan tangkap.
- 2) Perikanan budidaya.
- 3) Industri pengolahan hasil perikanan.
- 4) Industri bioteknologi kelautan.
- 5) Pertambangan dan energi.
- 6) Pariwisata bahari.
- 7) Hutan mangrove.
- 8) Perhubungan laut.
- 9) Sumber daya wilayah pulau – pulau kecil.
- 10) Industri dan jasa maritim.
- 11) Sumber daya alam nonkonvensional.

Total nilai kesebelas sektor ekonomi kelautan tersebut diperkirakan mencapai 1,2 triliun dolar AS/tahun, dan dapat menyediakan lapangan kerja bagi 40 juta orang. Namun, potensi ekonomi kelautan tersebut belum dimanfaatkan secara produktif dan optimal. Hal ini dapat diibaratkan seperti "Raksasa yang Tertidur".

Terdapat beberapa program-program pembangunan ekonomi kelautan yang hasilnya dapat dirasakan dalam waktu satu atau lima tahun mendatang paling lambat (*quick wins*).

Berikut ini program *quick wins* yang dapat diterapkan melihat potensi kelautan yang dimiliki oleh Indonesia.

a) Perikanan

Secara umum, sumber daya perikanan dapat dimanfaatkan melalui perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Sumber daya perikanan laut dapat dibedakan menjadi empat kelompok besar, yaitu:

- 1) Sumber daya ikan demersal, jenis ikan ini hidup di atau didekat dasar perairan.
- 2) Sumber daya ikan pelagis, jenis ikan ini hidup di sekitar permukaan perairan.
- 3) Sumber daya ikan pelagis besar, jenis ikan oseanik seperti tuna, cakalang, tenggiri, dan sebagainya.
- 4) Sumber daya udang dan biota laut nonikan lainnya seperti kuda laut.

Sedangkan, potensi pada perikanan budidaya yang dapat dikembangkan, sebagai berikut.

- 1) Budidaya laut terdiri atas budidaya ikan, moluska, dan rumput laut.
- 2) Budidaya air payau.
- 3) Air tawar yang terdiri atas perairan umum (danau, waduk, sungai, dan rawa), kolam air tawar dan mina padi sawah.

Potensi ekonomi sumber daya pada sektor perikanan diperkirakan mencapai sekitar 82 miliar dolar AS/tahun. Potensi tersebut merupakan akumulasi dari perikanan tangkap sekitar 15,1 miliar dolar AS/tahun, perikanan budidaya laut sekitar 46,7 miliar dolar AS/ tahun, perairan umum sekitar 1,1 miliar dolar AS/tahun, budidaya tambak sekitar 10 miliar/tahun, budidaya air tawar sekitar

5,2 miliar dolar AS/tahun, dan bioteknologi kelautan 4 miliar dolar AS/tahun.

Setidaknya terdapat sembilan program pembangunan yang dapat diterapkan di sektor perikanan. Berikut penjelasan selengkapnya (Dahuri, 2015: 52).

- 1) Pengembangan 5.000 unit armada kapal ikan nasional berukuran di atas 50 GT dengan alat tangkap yang efisien dan ramah lingkungan. Hal ini untuk memanfaatkan sumber ikan di wilayah-wilayah yang menjadi ajang pencurian ikan (illegal fish ing) oleh nelayan asing atau yang masih underfishing (tingkat penangkapan ikan lebih rendah dari pada potensi lestari sumber daya ikan). Wilayah-wilayah tersebut seperti, Laut Arafuru, Laut Banda, Laut Sulawesi, Teluk Tomini, Laut Natuna dan ZEE Indonesia di Samudra Hindia serta Samudra Pasifik.
- 2) Meningkatkan etos kerja para nelayan. Maksudnya melatih para nelayan yang beroperasi di wilayah *overfishing* seperti perairan Pantura untuk bisa beroperasi di wilayah yang masih underfishing atau laut lepas (*ocean-going fisheries*).
- 3) Penyediaan sarana produksi seperti alat tangkap, BBM atau energi terbarukan, es, beras, dan perbekalan melaut lainnya harus tersedia di seluruh pelabuhan perikanan dengan harga relatif murah.
- 4) Pemerintah harus menjamin pasar bagi seluruh ikan hasil tangkapan nelayan sesuai nilai keekonomian.
- 5) Revitalisasi semua pelabuhan perikanan yang ada dan pembangunan pelabuhan perikanan baru sesuai dengan kebutuhan sehingga seluruh pelabuhan perikanan di seluruh wilayah NKRI memenuhi persyaratan teknis, sanitasi, dan higienis baik nasional maupun internasional. Selain itu, pelabuhan dijadikan kawasan industri perikanan terpadu yang dilengkapi industri hulu, industri hilir, dan sarana transportasi untuk mengangkut ikan dan produk

perikanan dari pelabuhan perikanan tersebut ke daerah-daerah konsumen di dalam negeri maupun menuju pelabuhan ekspor.

- 6) Setiap pelabuhan dan lokasi pendaratan ikan (pemukiman) nelayan harus ada pabrik es dan/atau cold storage sesuai kebutuhan. Kapal-kapal ikan harus dilengkapi dengan container (wadah) yang dapat menyimpan ikan hasil tangkapan dalam keadaan segar atau beku dengan kualitas prima.
 - 7) Pengembangan kapal angkut ikan dari daerah-daerah sentra produksi perikanan tangkap (fishing grounds) ke daerah-daerah konsumen (pasar domestik).
 - 8) Pemerintah harus menyediakan mata pencaharian alternatif pada saat nelayan tidak melaut (antara 3-4 bulan dalam setahun) akibat paceklik ikan maupun cuaca buruk. Namun sebelumnya, para nelayan tersebut harus diberi pelatihan mengenai mata pencaharian alternatif tersebut.
 - 9) Peningkatan kapasitas dan etos kerja nelayan tentang cara-cara penangkapan ikan yang efisien, ramah lingkungan dan bertanggung jawab (responsible fisheries) dan cara-cara menangani ikan dari kapal hingga tempat pendaratan ikan/pelabuhan perikanan yang terbaik (best handling practices).
- b) Sumber Daya Mineral dan Energi Kelautan

Potensi sumber daya mineral dan energi kelautan yang dimiliki Indonesia, yaitu minyak dan gas, pertambangan mineral, garam laut, serta sumber daya energi terbarukan. Berikut penjelasan selengkapnya mengenai potensi-potensi sumber daya alam tersebut.

1) Minyak dan gas

Salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional, yaitu minyak dan gas. Sumber daya ini sebagai pemenuhan kebutuhan energi dan bahan baku industri di dalam negeri dan penghasil devisa negara. Oleh karena itu pengelolaannya perlu dilakukan semaksimal mungkin.

Pesisir dan lautan merupakan kawasan yang memproduksi sekitar 70% minyak dan gas, Berdasarkan data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Energi Sumber Daya Mineral, terdapat sekitar 66 cekungan migas yang terindikasi di Indonesia. Dengan rincian 16 cekungan sudah berproduksi, 8 cekungan berpotensi, dan 42 cekungan belum dieksplorasi.

Dari 60 cekungan potensial mengandung migas, 40 cekungan terdapat di lepas pantai. 14 di pesisir, dan hanya 6 di daratan. Dari seluruh cekungan tersebut, diperkirakan potensinya mencapai 11,3 miliar barel minyak bumi. Cadangan gas bumi diperkirakan sebesar 101,7 triliun kaki kubik (Dahuri, 2009 dalam Limbong 2015:119).

Ditemukan jenis energi baru belum lama ini pengganti BBM. Jenis energi ini berupa gas hidrat dan gas biogenik yang terdapat di lepas pantai barat Sumatra dan selatan Jawa Barat serta bagian utara Selat Makassar dengan potensi yang sangat besar.

2) Pertambangan mineral

Berbagai barang tambang yang telah ditemukan potensinya di daerah perairan Indonesia, yaitu bijih besi, pasir besi, dan timah. Selain itu, telah ditemukan nodul mangan yang tersebar di dasar laut pada kedalaman 2.000-5.000 meter yang berada di daerah Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Nodul-mangan ini merupakan batu-batuan yang terdiri atas nikel, perak, kobalt, mangan, tembaga, seng, dan besi. Beberapa mineral yang telah ditemukan berada di laut yaitu berada di wilayah Sulawesi Selatan. Selain itu, di Teluk Bone ditemukan sumber daya mineral berupa endapan sedimen laut yang mengandung emas, tembaga, khromit, nikel, dan magnesium.

3) Garam laut

Komoditi strategis salah satunya adalah garam. Garam dapat digunakan untuk kepentingan konsumsi maupun industri. Sebelum tahun 2000, kebutuhan garam untuk konsumsi bisa terpenuhi dengan produksi dalam negeri. Namun, seiring berkembangnya kegiatan industri dan pertumbuhan jumlah penduduk, kebutuhan garam meningkat pesat sehingga produksi garam dalam negeri tidak mampu memenuhi.

Pada tahun 2011, diperkirakan 1.8 juta ton garam diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan industri. Selanjutnya, pada tahun 2012 produksi garam rakyat mencapai 2.978.616,1 ton. Rincian produksi tersebut, yaitu 2.020.109,7 ton hasil produksi Kelompok Usaha Garam Rakyat (KUGAR), 453.606,4 ton dari produksi garam rakyat non KUGAR, PT Garam 385.000 ton, dan 119.900 ton dari sisa impor tahun 2011 (Sunoto dalam Limbong 2015:123).

4) Sumber daya energi terbarukan

Potensi energi samudra sebagai energi kelautan terbarukan dan mineral laut yang menghasilkan listrik, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis potensi fisik, yaitu energi pasang surut (tidal power), energi gelombang (wave energy), dan energi panas laut (ocean thermal energy).

Energi pasang surut merupakan energi yang dihasilkan dari pergerakan air laut akibat perbedaan pasang surut. Energi gelombang laut merupakan energi yang dihasilkan dari pergerakan gelombang laut menuju daratan dan sebaliknya. Sedangkan energy panas laut memanfaatkan perbedaan temperatur air laut di permukaan dan di kedalaman.

c) Transportasi

Di Indonesia, industri transportasi khususnya pelayaran masih kurang baik. Hal ini dikarenakan sekitar 95% pelayaran di Indonesia dikuasai oleh kapal berbendera asing. Faktor yang memengaruhi industri pelayaran di Indonesia, yaitu kurangnya modal dalam mengembangkan armada pelayaran dan dukungan perbankan yang belum ada.

Selain kedua faktor tersebut, terdapat faktor lainnya yang memengaruhi masih lemahnya industri pelayaran. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Lemahnya investasi pada infrastruktur di bidang kelautan dan pelayaran.
- 2) Infrastruktur pelabuhan di Indonesia belum mampu melayani kapal-kapal berteknologi terkini.

Sebagai negara kepulauan yang dikelilingi laut, kondisi pelayaran khususnya armada laut nasional berada di urutan ke-27 di dunia. Posisi ini kalah jauh dari Tiongkok (urutan ke-5), Hongkong (urutan ke-6), dan Singapura (urutan ke-9). Melihat hal tersebut, industri pelayaran nasional tentunya sangat perlu adanya pengembangan.

d) Pariwisata bahari

Potensi pariwisata merupakan salah satu sektor pemasukan devisa yang perlu terus ditingkatkan. Pengembangan dari pariwisata bahari diprediksi dapat menimbulkan efek berganda (multiplier effect), seperti menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, mendatangkan devisa negara, dan mendorong konservasi lingkungan serta mendorong terwujudnya negara maritim yang tangguh.

Pada dasarnya, pembangunan pariwisata bahari untuk mengembangkan dan memanfaatkan objek serta daya tarik wisata bahari di kawasan pesisir dan lautan Indonesia. Daya tarik wisata bahari tersebut, yaitu kekayaan alam yang indah, keragaman flora

dan fauna seperti terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias. Terdapat beberapa jenis kegiatan wisata bahari yang telah dikembangkan baik oleh pemerintah maupun swasta, yaitu wisata alam, pemancingan, berenang, selancar, berlayar, rekreasi pantai dan wisata pesiar.

Kementerian Pariwisata, telah memetakan 12 kawasan kepulauan di seluruh wilayah Indonesia sebagai destinasi bahari unggulan, termasuk di dalamnya kepulauan Wakatobi dan Derawan. Berikut kawasan kepulauan wisata bahari.

- 1) Kepulauan Padaido, Biak, Papua. Kawasan ini sangat ideal untuk kegiatan diving dan wisata cruise.
- 2) Kepulauan Selayar, Takabone Rate, Sulawesi Selatan. Kawasan ini sangat cocok untuk diving, snorkeling, berlayar dan memancing.
- 3) Pulau Nias dan Kepulauan Mentawai, Sumatra Utara. Kawasan ini sangat ideal untuk selancar dan penganekaragaman daya tarik wisata dengan menampilkan budaya daerah.
- 4) Kepulauan Raja Ampat, Papua Barat, Kawasan ini sangat ideal untuk kegiatan menyelam.
- 5) Kepulauan Ujung Kulon dan Anak Karakatau, Banten. Kawasan ini ideal untuk kegiatan diving dan cruise regional dengan tema pengembangan ekowisata berbasis konservasi.
- 6) Pulau Komodo, Nusa Tenggara Timur. Kawasan ini ideal untuk kegiatan diving dan wisata cruise.
- 7) Teluk Tomini. Kepulauan Tongean, Sulawesi Tengah. Kawasan ini idela untuk kegiatan menyelam dan snorkeling.
- 8) Kepulauan Bali dan Lombok. Kawasan ini ideal untuk kegiatan menyelam, selancar, cruise regional, dan internasional.
- 9) Balerang. Kepulauan Riau. Kawasan ini ideal untuk kegiatan cruise, yacht dan ma rina serta selancar.

- 10) Kepulauan Seribu, Jakarta. Kawasan ini ideal untuk selancar, cruise regional, memancing, dan olahraga bahari.
- 11) Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Kawasan ini ideal untuk kegiatan menyelam dan cruise regional.
- 12) Kepulauan Derawan, Kalimantan Timur. Kawasan ini ideal untuk kegiatan menyelam dan konservasi penyu.

e) Industri dan jasa kemaritiman

Perkembangan industri galangan kapal Indonesia belum berkembang. Jika dilihat peranan industri galangan kapal sangat besar karena memiliki rantai hulu-hilir yang panjang. Salah satu permasalahannya, yaitu pajak kapal terlalu besar dibandingkan negara tetangga terdekat Singapura dan Malaysia serta dukungan perbankan terhadap pengembangan industri perkapalan masih rendah.

Selain itu, terdapat persoalan lainnya pada sistem pelabuhan yang ada di Indonesia. Pelabuhan di Indonesia hanya berperan sebagai cabang atau ranting dari Singapura dan lainnya. Sistem pelabuhan masih tidak efisien, tidak aman, dan tidak produktif.

f) Industri pengolahan hasil perikanan

Selain dipasarkan dalam kondisi segar atau hidup, untuk meningkatkan nilai ekonomis dan mempertahankan kualitas hasil perikanan maka dilakukan pengolahan terhadap ikan mentah/segar. Pengolahan perikanan di Indonesia dilakukan dengan cara tradisional maupun modern. Sekitar 59% penangkapan ikan di laut dipasarkan dalam bentuk segar.

Proses pengolahan hasil perikanan secara modern dilakukan dengan cara pembekuan, pengalengan, produk berbasis surimi, tataki, breaded shrimps and fishes, tepung ikan. dan lainnya. Sebagian besar pengolahan perikanan secara modern ditujukan untuk pasar ekspor.

Berdasarkan data dari DKP 2008 dalam Dahuri 2012:40, baru sekitar 3,7% dari total produk perikanan Indonesia yang diolah secara modern. Selebihnya diolah secara tradisional, yang sebagian besar hasilnya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pengolahan hasil perikanan tradisional tersebut terdiri atas pengeringan (15%), pemindangan (3,5%), fermentasi/peragian (0,8%), dan pengasapan (2,2%).

g) Sektor industri bioteknologi perairan

Sumber daya perairan (perairan laut dan perairan tawar) memiliki keanekaragaman yang melimpah dan juga memiliki berbagai macam kegunaan yang besar bagi kehidupan manusia serta pembangunan ekonomi suatu negara. Menurut Dahuri (2012:41), kegiatan industri bioteknologi perairan itu meliputi:

- 1) Ekstraksi natural product dari biota dari perairan laut dan perairan tawar untuk bahan baku (raw materials) industri makanan, minuman, farmasi, kosmetika, kertas, film, dan puluhan industri lainnya.
- 2) Rekayasa genetika (genetic engineering) untuk menghasilkan bibit dan benih unggul terutama untuk mendukung kegiatan usaha perikanan budidaya, pertanian, dan peternakan.
- 3) Pembersihan lingkungan yang tercemar (polluted environments) dengan teknik bioremediasi (bioremediation).

Negara Indonesia seharusnya memiliki potensi industri bioteknologi perairan terbesar di dunia, salah satu faktornya karena Indonesia berada di pusat segi tiga karang (coral triangle) dan keanekaragaman hayati (marine biodiversity). Namun, potensi tersebut baru dikembangkan pada tahun 2002. Sehingga dari industri bioteknologi perairan, pemanfaatan berkah ekonomi (economic rent) masih sangat minimal.

h) Sumber daya wilayah pulau – pulau kecil

Sebagian besar pulau-pulau kecil di Indonesia dihuni oleh orang tua, anak-anak atau kelompok umur produktif dengan kualitas (tingkat pendidikan dan keterampilan) yang masih rendah. Hal ini mengakibatkan pemanfaatan sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan (environmental services) pulau-pulau kecil masih dalam kemiskinan.

Pulau-pulau kecil tersebut, sebenarnya memiliki banyak sekali potensi pembangunan yang cukup besar. Potensi-potensi di pulau-pulau kecil, yaitu:

- 1) Perikanan budidaya.
- 2) Perikanan tangkap.
- 3) Pariwisata bahari.
- 4) Pertanian tanaman pangan.
- 5) Hortikultura.
- 6) Perkebunan.
- 7) Kehutanan.
- 8) Pertambangan dan energi.
- 9) Pusat pengembangan industri manufaktur dan teknologi informasi.

i) Sumber daya alam nonkonvensional

Segala kegiatan pada sektor ini memiliki sifat menunjang. Kegiatan-kegiatan di sektor ini meliputi bidang kelautan seperti jasa pelayanan, kegiatan pendidikan, penelitian, pengembangan pulau-pulau kecil, pemanfaatan benda berharga dasar laut, jasa lingkungan, pertahanan dan keamanan.

Di bidang jasa pendidikan dan penelitian di masa yang akan datang diprediksi akan cerah. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya pembangunan di sektor kelautan maka jumlah sumber daya manusia yang diperlukan juga akan semakin meningkat. Oleh karena itu, jasa pendidikan pada bidang-bidang yang spesifik

kelautan akan meningkat.

c. Kendala dan Permasalahan

Semua sumber daya alam begitu juga sumber daya kelautan dan perikanan merupakan aset pembangunan pasif. Hal ini dapat diartinya bahwa sumber daya alam dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi kehidupan manusia jika sumber daya alam tersebut dimanfaatkan secara efisien, berkeadilan, dan berkelanjutan (sustainable).

Pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan Indonesia yang maju dan adil serta makmur hingga saat ini masih memiliki banyak kendala dan permasalahan. Kendala dan permasalahan tersebut bersifat makro struktural dan mikro teknis. Kendala dan permasalahan makro struktural, yaitu kebijakan, program, dan hal-hal lain di luar kewenangan serta tanggung jawab Kementerian Kelautan dan Perikanan yang menghambat kinerja sektor kelautan dan perikanan. Sedangkan kendala dan permasalahan mikro teknis, yaitu kebijakan dan program Kementerian Kelautan dan Perikanan serta pemda: dan etos kerja (perilaku) nelayan, pembudidayaan ikan, pengusaha perikanan, penelitian dan pelaku usaha kelautan dan perikanan lainnya yang mengakibatkan kinerja sektor ini tidak optimal (Daburi, 2012:48).

Berikut kendala makro struktural lainnya yang turut mengakibatkan kinerja sektor kelautan dan perikanan masih jauh dari optimal.

- 1) Iklim investasi dan keamanan kurang kondusif.
- 2) Lemahnya koordinasi antarlembaga pemerintahan.
- 3) Euforia otonomi daerah.
- 4) Pencemaran dan perusakan fisik ekosistem perairan tawar, pesisir, dan lautan yang diakibatkan oleh sector industri manufaktur, pertambangan dan energy, perkotaan, pertanian, dan lainnya.
- 5) Penekanan hukum (*law enforcement*) yang lemah dan terbelah pilih (diskriminatif).

Selain itu, berikut uraian kendala dan permasalahan dari beberapa

sektor ekonomi kelautan.

- a) Kendala dan permasalahan perikanan tangkap sebagai berikut.
 - 1) Sebagian besar nelayan Indonesia masih nelayan tradisional dengan karakteristik sosial budaya yang memang belum kondusif untuk suatu kemajuan. Tingkat pendidikan masih rendah.
 - 2) Armada penangkapan ikan yang digunakan masih skala kecil/tradisional dengan kemampuan IPTEK masih rendah.
 - 3) Penggunaan teknologi penangkapan ikan yang merusak (destructive fishing), seperti bahan peledak, racun sianida, dan penggunaan pukot harimau.
 - 4) Efisiensi penggunaan BBM sebagian besar kapal masih rendah.
 - 5) BBM, alat tangkap, mesin kapal, dan perbekalan serta logistik masih mahal serta sukar didapatkan oleh para nelayan.
 - 6) Penanganan pasca panen hasil tangkapan ikan, sejak dari kapal hingga tempat pendaratan ikan (pelabuhan ikan) masih rendah.
- b) Kendala dan permasalahan perikanan budidaya sebagai berikut.
 - 1) Para pembudidaya belum menerapkan praktik perikanan budidaya yang baik (Good Aquaculture Practices).
 - 2) Ketersediaan benih unggul dan pakan berkualitas masih rendah.
 - 3) Sarana dan prasarana pembenihan kurang mendukung serta manajemen kesehatan lingkungan untuk menunjang perikanan budidaya yang efisien dan berkelanjutan kurang memadai.
 - 4) Kawasan perikanan budidaya sangat rentan terhadap pencemaran yang berasal dari kegiatan sektor industri pertambangan, energi, pemukiman dan lainnya.
 - 5) Masih rendahnya tingkat pendidikan para pembudidaya perikanan.
- c) Kendala dan permasalahan industri pengolahan hasil perikanan sebagai berikut.
 - 1) Kemampuan penanganan dan pengolahan hasil perikanan masih rendah.

- 2) Belum memadainya prasarana ekonomi dan sarana transportasi serta komunikasi untuk mendukung distribusi produk perikanan dari produsen kepada konsumen secara tepat waktu, terutama di luar Pulau Jawa dan Bali.
 - 3) Masih lemahnya semangat dan etos kerja (seperti kreativitas, inovasi, Kerja keras, dan kemampuan mengembangkan pasar di dalam serta luar negeri).
 - 4) Masih rendahnya dukungan perbankan dan lembaga keuangan lainnya terhadap usaha industri pengolahan hasil perikanan.
- d) Kendala dan permasalahan industri bioteknologi perairan sebagai berikut.
- 1) Teknologi industri bioteknologi perairan belum berkembang, baik berbasis pada sumber daya hayati dari ekosistem laut maupun dari ekosistem perairan tawar.
 - 2) Masih rendahnya mental para pengusaha para pengusaha di Indonesia yang hanya mengandalkan barang impor. Padahal barang impor tersebut dapat di kembangkan di Indonesia sehingga dapat mengangkat daya saing ekonomi, kemajuan, dan kemakmuran bangsa.
 - 3) Masih kurangnya insentif ekonomi dan sosial baik dari pemerintah maupun masyarakat bagi pengusaha industri bioteknologi perairan.
- e) Kendala dan permasalahan sumber daya wilayah pulau – pulau kecil sebagai berikut.
- 1) Kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai nilai strategis dan ekonomis dari pulau – pulau kecil sebagai sumber daya wilayah.
 - 2) Belum adanya kesepakatan nasional mengenai konsep dan cara membangun serta memakmurkan pulau – pulau kecil.
 - 3) Sangat tertinggalnya pembangunan infrastruktur, sumber daya manusia, dan ekonomi di hampir seluruh pulau – pulau kecil di

Indonesia.

- f) Kendala dan permasalahan sumber daya alam kelautan nonkonvensional sebagai berikut.
- 1) Kurang mendapat perhatian dari kebanyakan pemimpin dan elit Negara Indonesia, baik dilembaga eksekutif legislative, yudikatif, pengusaha, maupun kalangan masyarakat madani pola pikirnya sangat jangka pendek, instan, dan reaktif. Jarang sekali yang memiliki pemikiran jangka panjang demi kemakmuran dan kemajuan bangsa. Sehingga, hal – hal yang manfaat (keuntungan ekonomi) nya baru bisa dirasakan dalam waktu lama.
 - 2) Belum berkembangnya pemanfaatan teknologi sumber daya alam nonkonvensional di Indonesia.